

ABSTRAK

Kemajuan zaman mendorong lahirnya banyak perusahaan baru yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga menuntut perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan bisnisnya. Salah satu sektor penting adalah *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang memiliki peran vital dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Perusahaan FMCG dapat mengalami risiko *financial distress* meski memiliki konsumen tetap dan dapat terdeteksi melalui laporan keuangan, terutama dari indikator *Earning per Share* (EPS). *Financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kerugian dan dapat diprediksi melalui analisis keuangan. Penelitian ini menggunakan data perusahaan FMCG mulai tahun 1999 – 2023 dimana terdapat sebanyak 50 perusahaan tersensor dan 32 perusahaan tidak tersensor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor seperti rasio solvabilitas, rasio likuiditas, nilai pendapatan, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, dan rasio aktivitas. Variabel tersebut akan diuji terkait pengaruhnya terhadap *financial distress* menggunakan dua pendekatan analisis *survival*, yaitu Model Weibull *Proportional Hazard* dan Regresi Cox *Proportional Hazard* pendekatan Efron. Hasil analisis menunjukkan bahwa model Cox dengan pendekatan Efron lebih sesuai diterapkan pada data karena memiliki nilai AIC lebih kecil yaitu 187,308 dibandingkan model Weibull Cox *Proportional Hazard* yaitu 269,0517. Tiga variabel yang signifikan memengaruhi waktu terjadinya *financial distress* berdasarkan model Cox adalah rasio likuiditas, nilai pendapatan, dan rasio aktivitas. Interpretasi model menunjukkan bahwa peningkatan rasio likuiditas, pendapatan, dan aktivitas dapat menurunkan risiko *financial distress* masing-masing sebesar 30,77%, 3,20%, dan 60,96%.

Kata Kunci: *Financial Distress, Weibull Proportional Hazard, Cox Proportional Hazard, Pendekatan Efron*